RITUAL CUPU KYAI PANJOLODAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DUSUN MENDAK, GIRISEKAR, PANGGANG, GUNUNGKIDUL

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Disusun Oleh :

INDAH SUCIANI
11540026

JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp :

Kepada
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Indah Suciani
NIM : 11540026
Judul Skripsi : Ritual Cupu Kyai Panjolo dan Perubahan Sosial Masyarakat Dusun Mendak, Girisekar, Panggang, Gunungkidul.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S1) strata satu dalam ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Januari 2015
Pembimbing

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M. Si
NIP. 19691017 200212 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama	: Indah Suciani
NIM	: 11540026
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/ Prodi	: Sosiologi Agama
Alamat Rumah	: Lemahduwur, Rt/Rw 02/03, Kuwarasan, Kebumen
Telp/ HP	: 089 969 08 110
Judul Skripsi	: Ritual Cupu Kyai Panjolo dan Perubahan Sosial Masyarakat Dusun Mendak, Girisekar, Panggang, Gunungkidul.

Menyatakan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah Benar dan Asli karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah di munaqosyahkan dan diwawibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata dalam 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari teryata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Januari 2015
Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
375D9ACF602173407
6000

Indah Suciani
11540026

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FM-UINSK-BM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor:UIN.02/DU/PP.00.9/313/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

RITUAL CUPU KYAI PANJOLO DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DUSUN MENDAK, GIRISEKAR, PANGGANG, GUNUNGKIDUL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Indah Suciani

NIM : 11540026

Telah dimunaqasyahkan pada : 27 Januari 2015

Nilai munaqasyah : A- (94)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M. Si.
NIP. 19691017 200212 1 001

Penguji I

Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., MA.
NIP. 19720912 200112 1 002

Penguji II

Dr. Nurus Sa'adah, S. Psi., M.Si., Psi.
NIP. 19741120 200003 2 003

Yogyakarta,04 Februari 2015

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dekan

Dr. H. Syaifan Nur, MA
NIP. 19620718 198803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk:

- Ibu saya tercinta yang tidak pernah lelah memberi semangat dan dorongan yang luar biasa untuk selalu bergerak maju dan berproses dalam kehidupan.
- Sahabat saya yang selalu memberi motivasi dalam hidup saya.
- Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan khususnya kepada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran islam.

HALAMAN MOTTO

- Jadikanlah pengalaman sebagai guru terbaik

- Kegagalan adalah awal dari keberhasilan

- Jadilah seperti karang di lautan yang selalu kuat, meskipun terus di hantam ombak

.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Yang Maha Penyayang. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya kepada kita semua. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan dalam hidup kita.

Akhirnya setelah melewati proses panjang, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan berkat bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ungkapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. Ahmad Minhaji, M.A, Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Syaifan Nur. M.A selaku Dekan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Ibu Inayah Rohmaniyah S.Ag, M.Hum, MA, Ph.D selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang setiap saat memberikan pengarahan pada proses terbentuknya skripsi.

5. Ibunda Eriyani tercinta yang tidak pernah berhenti memberi semangat dan dorongannya dalam proses skripsi. Ibu yang sekaligus sahabat bagi penulis.
6. Keluarga besar penulis, bapak, kakak, dan kedua adik penulis yang telah memberikan doa serta dukungannya hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan strata satu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Sahabat-sahabat Tanpa Nama yang senantiasa siap berproses bersama.
8. Semua guru di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas yang dahulu dengan sabar dan ikhlas dalam memberikan ilmu pada penulis.
9. Teman-teman Reg Stuffy Gen yang selalu memberikan semangat untuk penulis.
10. Saudara Nasrulloh Ainul Yaqin yang telah memberikan kritik, saran dan bantuannya dalam proses skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan, keluarga besar Sosiologi Agama yang berjuang bersama di Daerah Istimewa Yogyakarta.
12. Segenap masyarakat Dusun Mendak, Girisekar, Panggang, Gunungkidul yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data.
13. Sahabatku,Lampita Miftahul Jannah, terimakasih atas persahabatan yang terjalin selama ini.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga amal baik dan segala bantuan yang telah di berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Tidak lupa penulis mohon maaf atas segala kesalahan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari segala kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis mengharap saran dari pembaca untuk menutupi segala kesalahan dan kekurangan tersebut. Mudah-mudahan skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 21 Januari 2015
Penulis

Indah Suciani
NIM.11540026

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Cupu Kyai Panjolo 37
Gambar 2. Pengunjung yang menyaksikan ritual Cupu Kyai Panjolo 38
Gambar 3. Gambar yang muncul dari kain kafan Cupu Kyai Panjolo 43

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Struktur Pemerintahan Dusun Mendak 22
Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin 23
Tabel 3. Tingkat Pendidikan 24
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama 25
Tabel 5. Sarana Pendidikan Dusun Mendak 26
Tabel 6. Sarana Peribadatan 26
Tabel 7. Mata Pencaharian 27

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PERNYATAAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

HALAMAN MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR ISI xii

ABSTRAK xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

D. Tinjauan Pustaka 9

E. Kerangka Teoritik 12

F. Metode Penelitian 15

G. Sistematika Pembahasan 19

BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN MENDAK

A. Letak Geografis 21

B. Kondisi Demografis

1. Pendidikan 23
2. Sosial Keagamaan 24
3. Sarana Pendidikan dan Peribadatan 25
4. Mata Pencaharian 27
5. Kebudayaan 28
6. Masyarakat Dusun Mendak 29

BAB III PENGARUH GAMBAR YANG MUNCUL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DUSUN MENDAK DAN LATAR BELAKANG CUPU KYAI PANJOLO

A. Latar Belakang Cupu Kyai Panjolo
   1. Sejarah Cupu Kyai Panjolo 31
   2. Ritual Cupu Kyai Panjolo 33
B. Gambar yang Muncul Dari Kain Kafan Cupu Kyai Panjolo 39
C. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sosial Masyarakat Dusun Mendak 48
D. Bentuk Perubahan Sosial Masyarakat Dusun Mendak Terhadap Ritual Cupu Kyai Panjolo 53

BAB IV PENGARUH MITOS TERHADAP DINAMIKA SOSIAL

A. Mitos Dalam Ritual Cupu Kyai Panjolo 58
B. Pengaruh Mitos Terhadap Dinamika Sosial 68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 75
B. Saran 78

DAFTAR PUSTAKA 79

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Daftar Informan

Dokumentasi

Surat Penelitian Riset

Curiculum Vitae

ABSTRACT

Culture is closely connected to the community. There is no society that has no culture, otherwise there can be no culture that is not transformed into a community. In every society certainly has the cultural traditions that have been accustomed to do and run. As well as the ritual tradition Cupu Kyai Panjolo in Mendak Hamlet, Girisekar, Panggang, Gunungkidul. With the ritual, the community believes every picture that emerged from the shroud that wrapped Cupu. Not only that, of these rituals appear in myths believed by the community, especially Hamlet Mendak. Therefore, all the things contained in the ritual Cupu Kyai Panjolo changing society itself. The ritual greatly affect social change Mendak Hamlet, Girisekar, Gunungkidul.

Background of ritual Cupu Kyai Panjolo and social changes in the Mendak Hamlet, Girisekar, Panggang, Gunungkidul, the author raised two issues, that is the effect of the meaning of the images that appear to social change Mendak Halmet, Girisekar, Panggang, Gunungkidul and how powerful myths that affect the social dynamics.

To collect all the data that need, using several techniques, that observation techniques, interview techniques, documentation, data processing techniques and sociological approaches. In the theoretical framework, in the legal description for the three stages of August Comte. This theory states that there are three stages of the intellectual in thevworld live throughout its history, because not only the world who experience this process, but human groups, community, science, individual, and even thought the matter throught three stages. The third stage is, theological stage, metaphysical, and positivist stage.

From the research that produced, resulting in the conclusion that social change Mendak Hamlet, Girisekar, Panggang, Gunungkidul is due to the forecast of Cupu Kyai Panjolo and myths that developed which resulted in people believe and live it to the mirror in the forecast without losing the confidence he The Almighty.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan masyarakat hidup dalam dua lingkungan, yaitu lingkungan alam dan lingkungan masyarakat. Lingkungan alam meliputi benda organis dan anorganis yang hidup di sekitar manusia dan lingkungan masyarakat adalah masa manusia yang berada di sekitarnya.[1] Manusia memang makhluk yang serba unik. Dengan keunikan yang dimilikinya, manusia merupakan makhluk yang rumit dan misterius, ungkap Murtadha Muthahhari.[2] Seperti yang kita ketahui bahwa manusia memiliki kebudayaan. Kebudayaan itu ada karena adanya manusia. Tanpa manusia, kebudayaan itu tidak akan pernah ada. Karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat.[3]

Dalam kebudayaan terdapat perangkat-perangkat dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh pendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan

---

[1] Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali, 2002), hlm. 135.

[2] Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, hlm. 155.

[3] Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hlm. 488.

kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Meredith McGuire melihat bahwa dalam masyarakat pedesaan umumnya tradisi erat kaitannya dengan mitos dan agama.[4]

Seperti kebuadayaan yang ada di Dusun Mendak, Girisekar, Panggang, Gunungkidul. Dimana ritual Cupu Kyai Panjolo yang sudah menjadi tradisi dan kebudayaan masyarakat Dusun Mendak. Ritual tersebut dilaksanakan setahun sekali dan sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu. Ritual ini menggambarkan fenomena yang akan terjadi atau ramalan untuk masyarakat Indonesia selama setahun dan terus menerus berganti dari tahun ke tahun. Hal ini dianggap mistik oleh masyarakat Dusun Mendak khususnya.

Ritual Cupu Kyai Panjolo merupakan ritual kolektif yang dilakukan setahun sekali pada bulan Sya'ban dan tepatnya pada hari senin malam selasa kliwon. Ritual Cupu Kyai Panjolo pada tahun 2014 ini jatuh pada tanggal 22 September 2014, yaitu hari Senin malam Selasa kliwon. Ritual ini dilaksanakan dirumah bapak Dwijo Sumarto selaku juru kunci yang sudah turun temurun sejak ratusan tahun yang lalu. Bapak Dwijo Sumarto merupakan generasi ketujuh *trah* Kyai Panjolo. Setiap dilaksanakannya pembukaan Cupu Kyai Panjolo mencapai ribuan pengunjung atau peziarah

[4] Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, hlm. 223-224.

datang dari segala daerah tidak hanya Yogyakarta[5] karena banyak masyarakat yang ingin mengetahui hasil dari pembukaan Cupu Kyai Panjolo tersebut.

Bentuk dari Cupu tersebut seperti Guci kemudian dibungkus dengan ratusan kain kafan yang disimpan diruang tertutup selama satu tahun sampai acara ritual akan dilaksanakan. Cupu disimpan pada ruang tertutup yang tidak ada seorangpun yang boleh memasuki ruangan tersebut. Nantinya Cupu akan dibuka pada waktu yang sudah ditentukan oleh juru kunci dan beberapa Abdi Dalem. Kain kafan akan dibuka satu persatu sampai Cupu itu terlihat. Dari kain kafan tersebut muncul gambar-gambar yang merupakan ramalan atau gambaran yang ada di Indonesia selama satu tahun. Gambar tersebut diyakini kebenarannya oleh masyarakat Dusun Mendak. Juru kunci akan membacakan gambar yang muncul pada kain kafan tanpa mengartikan apa makna dari gambar yang muncul. Karena itu termasuk kepercayaan masing-masing individu, akan mempercayainya atau tidak tentang makna gambar yang muncul pada kain kafan tersebut.

Dari hasil gambar yang telah dibacakan oleh juru kunci, masyarakat akan mengartikan sendiri apa makna dari gambar itu. Dari situlah masyarakat Dusun Mendak mempercayai gambar yang muncul di kain kafan yang akan membawa kebaikan atau keburukan tergantung pada pemaknaan setiap

[5] _____ *Sejarah Naluri Kyai Sayek (Kyai Panjolo)*, Mendak, 21 November 2011.

individu mengartikannya. Setelah acara ritual selesai, maka Cupu akan dibungkus kembali dengan kain kafan yang baru.

Dimensi-dimensi gaya hidup kebatinan yang syarat *laku* mistik akan meliputi semua bentuk kebudayaan Jawa, seperti kepercayaan tentang ramalan terhadap kejadian-kejadian yang akan datang, penafsiran lambang-lambang dan kesaktian barang-barang keramat dan makam.[6] Titik sentral dari agama Jawa, tidak lain termanifestasi pada ritual-ritual slametan yang dioplos dengan adat istiadat Jawa.[7]

Menurut Rodaslav A. Tsanoff, pranata keagamaan ini mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ke-Tuhanan atau keyakinan, tindak keagamaan, perasaan-perasaan yang bersifat mistik, penyembahan pada yang suci (ibadah), dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang hakiki. Dengan demikian, tradisi keagamaan sulit berubah, karena selain di dukung oleh masyarakat juga memuat sejumlah unsur-unsur yang memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan masyarakat.[8]

---

[6] Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa,* (Jakarta: Narasi, 2006), hlm.40.

[7] Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa,* hlm. 75.

[8] Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi,* hlm. 225.

Pada saat ini organisasi-organisasi kebatinan (kejawen) masih tetap menunjukkan perkembangannya dengan berbagai bentuk ajaran dan praktik ritual masing-masing. Meski bentuk dan cara *laku batin* beraneka ragam, dan masing-masing gerakan kebatinan mengembangkan dogma dan ritual mereka secara khas dan berbeda-beda, namun pada hakikatnya apa yang mereka lakukan merupakan bentuk tindakan mistis berakar pada nilai budaya kejawen yang sama. Tujuannya adalah mencapai jalan untuk menyatu dengan Tuhan (*manunggaling kawula-gusti*).[9]

Dengan mengikuti pengertian yang diberikan oleh Turner, ritual diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekadar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan mengacu pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religious terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis.[10]

Hal ini sangat berpengaruh bagi perubahan sosial masyarakat Dusun Mendak setelah mengetahui gambar-gambar yang muncul. Untuk perubahan studi perubahan sosial, waktu tidak hanya merupakan dimensi universal tetapi menjadi faktor inti dan menentukan.Dalam dunia sosial, perubahan ada

---

[9] Moh Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 4.

[10]Moh Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama*, hlm. 16-17.

dimana-mana. Dalam kesatuan sosial (tindakan sosial, kelompok, komunitas, institusi, masyarakat) tak ada dua belahan waktu yang dapat disamakan.[11]

Perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu. Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan sruktur sosial pada waktu tertentu.[12]

Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu.[13] Seperti perubahan yang terjadi pada masyarakat Dusun Mendak. Sebelum dan sesudah diadakannya ritual, perilaku masyarakat Dusun Mendak sangat berbeda. Sebelum diadakannya ritual, masayarakat Dusun Mendak menjalani kehidupan sehari-harinya dengan santai, dalam artian apa adanya dengan kegiatan masing-masing individu. Tetapi sesudah dilaksanakannya ritual tersebut dan mengetahui hasil dari pembukaan Cupu Kyai Panjolo, mengetahui gambar-gambar yang muncul dari kain kafan, dari situlah perubahan sosial masyarakat Dusun Mendak akan berubah seiring berjalannya waktu dari pemaknaan yang masing-masing individu artikan.

---

[11] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 48.

[12]Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm.5.

[13]Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 3.

Membayangkan bahwa obyek tertentu selalu mengalami perubahan akan mengubah pemikiran selanjutnya. Bukan kebetulan jika orang berbicara mengenai "kehidupan sosial". Karena kehidupan adalah gerakan dan perubahan, maka bila berhenti berarti tak ada lagi kehidupan melainkan merupakan suatu keadaan yang sama sekali berbeda yang disebut ketiadaan atau kematian.[14]

Dalam ritual Cupu Kyai Panjolo, terdapat pula mitos-mitos yang berkembang di masyarakat Dusun Mendak. Mitos-mitos yang berkembang sangat mempengaruhi perubahan dan tingkah laku masyarakat Dusun Mendak. Masyarakat percaya bahwa itu bukan hanya mitos tetapi memang terjadi dengan kenyataannya. Mitos menceritakan bagaimana suatu keadaan menjadi sesuatu yang lain, bagaimana dunia yang kosong menjadi berpenghuni, bagaimana situasi yang kacau menjadi teratur, bagaimana yang tidak dapat mati menjadi mati, bagaimana musim mengganti iklim yang tidak lagi bermusim, bagaimana manusia yang semula hanya sepasang menjadi beraneka suku dan bangsa. Dengan menghayati mitos lewat upacara ritual, seorang religius bisa meniru dan menghasilkan kembali makhluk-makhluk illahi dan dapat bersatu pula dengan illahi.[15]

---

[14]Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 9.

[15] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 149.

Disini penulis tertarik untuk meneliti tentang ritual Cupu Kyai Panjolo dan perubahan sosial masyarakat Dusun Mendak dimana Dusun tersebut tempat dilaksanakannya ritual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

a. Bagaimana pengaruh makna gambar yang muncul terhadap perubahan sosial masyarakat Dusun Mendak, Girisekar, Panggang, Gunungkidul?
b. Berapa kuat mitos yang berpengaruh terhadap dinamika sosial?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai adalah untuk :
   a. Mengetahui bagaimana pengaruh makna gambar yang muncul terhadap perubahan sosial masyarakat dusun Mendak, Girisekar, Panggang, Gunungkidul.
   b. Mengetahui berapa kuat mitos yang berpengaruh terhadap dinamika sosial
2. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :
   a. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti khususnya dalam hal penelitian.

b. Mengetahui secara detail bagaimana ritual Cupu Kyai Panjolo dan Perubahan Sosial Masyarakatnya.

c. Menjadi suatu bentuk pelestarian terhadap ritual Cupu Kyai Panjolo.

D. Tinjuan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku atau sumber lain yang menunjang penelitian. Dari tinjauan pustaka, dengan judul skripsi *"Ritual Cupu Kyai Panjolo dan Perubahan Sosial Masyarakat Dusun Mendak, Girisekar, Panggang, Gunungkidul"* penulis menemukan beberapa hasil penelitian (skripsi), diantaranya :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh saudara Tomi Latu Farisa yang berjudul *"Ritual Petik Laut Dalam Arus Perubahan Sosial di Desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur".* Skripsi ini menjelaskan tentang ritual Petik Laut yang merupakan ekspresi spiritualitas komunitas nelayan pesisir Muncar yang mengalami tranformasi menjadi pesta rakyat. Hal ini mengakibatkan munculnya konflik dalam keseharian masyarakat nelayan Desa Kedungrejo dan menjadi ajang masuknya berbagai kelompok yang berkepentingan dalan sosial ekonomi yang terpenuhi kepentingannya.[16]

[16] Skripsi yang ditulis oleh saudara Tomi Latu Farisa, Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Berjudul: "*Ritual Petik Laut Dalam Arus Perubahan Sosial di Desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur",* (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2010).

Kedua, skripsi yang ditulis oleh saudara Ahmad Masnait yang berjudul *"Makna Simbol Ritual Cupu Kyai Panjala (Studi Terhadap Makna Simbol Ritual Cupu Panjala di Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2011)".* Skripsi ini menjelaskan tentang makna simbol yang terdapat pada ritual Cupu Kyai Panjala yang dilaksanakan tersirat makna diantaranya: Do'a, yang bermakna agar manusia selalu sadar diri, dimana saat berdoa manusia dapat mencurahkan isi hatinya dengan kekhusuannya. Slametan, yang bermakna upaya dari manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman yang diharapkannya. Cupu yang berjumlah tiga yang memiliki makna berbeda-beda.a) Cupu Semar Kinandhu bermakna semu, bahwa manusia menyembah Allah merupakan wujud yang semu (tidak tampak). b) Cupu Palang Kinanthang yang bermakna pralambang. c) Cupu Kenthi Wiri yang bermakna kasunyatan atau nyata. Ada pula kain kafan yang bermakna kesucian dan tempat Cupu yang bermakna kesatuan yang bulat ibarat relasi manusia dengan Tuhannya.[17]

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh saudara Danang Triatmojo yang berjudul *"Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Tegal Kopen Banguntapan Bantul Yogyakarta".* Skripsi ini menjelaskan tentang perilaku masyarakat Tegal

[17] Skripsi yang ditulis oleh saudara Ahmad Masnait, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Berjudul: *"Makna Simbol Ritual Cupu Kyai Panjala (Studi Terhadap Makna Simbol Ritual Cupu Panjala di Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2011)",* (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Kopen Banguntapan Bantul yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Akan tetapi dari hubungan sosialnya berjalan dengan baik, seperti gotong royong dan kumpulan warga. Daerah Tegal Kopen Banguntapan Bantul ini bisa disebut sebagai daerah padat penduduk. Perilaku menyimpang yang dilakukan masyarakat Tegal ini seperti, judi, mabuk-mabukan, tawuran antar kampung dan hal-hal yang kurang baik, meskipun warga tidak mempedulikannya. Tetapi setelah KAPOLRI memberi himbauan dan sanksi (hukum) kepada pemabuk dan penjudi, masyarakat Tegal ketakutan. Hal ini menjadikan masyarakat Tegal sangat massif perubahannya dari sebelumnya sehingga kestabilan sosial terbentuk harmonis.[18]

Keempat, skripsi yang ditulis oleh saudara Endra Maelan yang berjudul *"Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunungkidul Di Tengah Arus Perubahan Sosial".* Skripsi ini menjelaskan tentang ritual *sedekah laut* dipantai Gesing yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Gesing yang berakar pada kepercayaan masyarakat bahwa ada kekuatan diluar dunia nyata manusia, kepercayaan tersebut ditujukan kepada Nyi Roro Kidul dan Kyai Panjolo Mulyo yang dipercaya sebagai penghuni atau penguasa pantai Selatan. Sehingga ritual ini dijadikan perwujudan ekspresi yang merefleksikan hubungan masyarakat dengan alam spiritual.

[18] Skripsi yang ditulis oleh saudara Danang Triatmojo, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Berjudul: *Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Tegal Kopen Banguntapan Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Ritual *sedekah laut* tersebut telah mengalami tranformasi dengan perkembangan pelaksanaan *sedekah laut*-nya. Fungsi *sedekah laut* yang mulanya bernilai ritualistik, kini bertransformasi kepada nilai-nilai yang lebih fungsional seperti ekonomi, komunikasi, pelestarian budaya, hiburan dan pendidikan.[19]

E. Kerangka Teoritik

Perilaku yang dimiliki manusia dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, dan etika. Perilaku yang dimiliki pada setiap individu dengan individu yang lain memiliki perilaku yang berbeda-beda, hal tersebut di pengaruhi keberadaan lingkungan, entah itu perilaku yang baik atau yang buruk. Perubahan perilaku akan muncul seiring berjalannya waktu, karena suatu masyarakat tidak akan *ajeg* pada posisi yang sama. Perubahan-perubahan pada masyarakat pasti akan terjadi. Sama halnya dengan perubahan perilaku masyarakat Dusun Mendak, Girisekar, Panggang, Gunungkidul dengan adanya ritual Cupu Kyai Panjolo, keberadaan ritual tersebut akan membawa pengaruh yang kuat untuk masyarakat Dusun Mendak, setelah mengetahui hasil dari pembukaan Cupu Kyai Panjolo yang muncul pada kain kafan yang membalutnya.

[19] Skripsi yang ditulis oleh saudara Endra Maelan, Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Berjudul: *Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunungkidul Di Tengah Arus Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2013).

Sebelum adanya ritual Cupu Kyai Panjolo, kehidupan masyarakat Dusun Mendak datar dalam artian masih biasa-biasa saja karena tidak ada benda yang dipustakakan. Tetapi setelah adanya benda yang dipustakakan yaitu Cupu Kyai Panjolo, masyarakat Dusun Mendak mengalami perubahan perilaku.

Hal ini membawa kita kepada dasar pendekatan Comte tentang teori evolusi, atau *hukum tiga tahap.* Teori ini menyatakan bahwa terdapat tiga tahap intelektual yang dijalani dunia ini sepanjang sejarahnya. Menurut Comte, bukan hanya dunia yang mengalami proses ini, namun kelompok manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan, individu dan bahkan pikiran pun melalui ketiga tahap tersebut. Tahap *teologis* adalah yang pertama, dan ini menjadi ciri dunia yang sebelum tahun 1300. Selama masa itu, sistem ide utama dititik beratkan pada kepercayaan bahwa kekuatan supranatural dan figur-figur religious, yang berwujud manusia menjadi akar segalanya. Secara khusus, dunia sosial dan fisik dipandang sebagai dua hal yang dibuat Tuhan.[20]

Seperti ritual Cupu Kyai Panjolo yang hadir ditengah-tengah masyarakat Dusun Mendak sejak ratusan tahun yang lalu. Ritual ini yang memunculkan gambar pada kain kafan dipercaya kebenarannya oleh masyarakat Dusun Mendak. Cupu tersebut merupakan penemuan dari Kyai Panjolo ketika

[20] George Ritzer Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 16.

menjala dilaut kemudian dipercaya sebagai pustaka dan turun temurun sampai saat ini. Cupu tersebut merupakan kekuatan supranatural yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya.

Tahap kedua adalah tahap *metafisis,* yang kira-kira berlangsung antara tahun 1300 sampai dengan 1800. Era ini dicirikan oleh kepercayaan bahwa kekuatan abstrak seperti "alam", dan bukannya Tuhan yang dipersonalisasikan, diyakini dapat menjelaskan segalanya.[21]

Ritual pembukaan Cupu Kyai Panjolo yang diadakan di padukuhan Mendak, Girisekar, Panggang, Gunungkidul merupakan bawaan dari alam yang merubah perilaku masyarakat Dusun Mendak. Mereka percaya bahwa gambar yang muncul pada kain kafan tersebut nyata adanya dengan bukti-bukti yang sudah terlihat. Sehingga dari segala ramalan tersebut dapat merubah perilaku masyarakat Dusun Mendak. Tetapi tidak melupakan pada dasar yang menciptakan semua itu.

Pada tahun 1800 dunia memasuki tahap *positivistik,* yang dicirikan oleh kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan. Kini orang cenderung berhenti melakukan pencarian terhadap sebab mutlak (Tuhan atau alam) dan lebih

[21] George Ritzer Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern,* hlm. 16.

berkonsentrasi pada penelitian terhadap dunia sosial dan fisik dalam upayanya menemukan hukum yang mengaturnya.[22]

Kini dengan perubahan-perubahan yang terjadi selama kurun waktu yang cukup lama, ritual Cupu Kyai Panjolo sudah menemukan perubahan yang lebih maju dan modern dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat Dusun Mendak semakin terarah. Pada zaman positivistik (ilmiah) mengambil kendali sepenuhnya terhadap segala perubahan perilaku yang terjadi di masyarakat Dusun Mendak. Hal ini akan membawa keteraturan pada dunia sosial.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan Ritual Cupu Kyai Panjolo dan Perubahan Sosial Masyarakat dusun Mendak, Girisekar, Panggang, Gunungkidul. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian dipetakan sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian (research) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan sumbang sih (

[22] George Ritzer Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern,* hlm. 16-17.

alternative) bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.[23]

2. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu yang paling vital dalam penelitian.[24] Dalam penelitian ini subyek penelitian merupakan orang yang dapat memberikan informasi yang komprehensif sehingga data yang didapat bisa menggambarkan realitas yang ada dilapangan.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini diambil dari sumber pertama yang ada dilapangan.[25] Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah :

1. Juru Kunci Cupu Kyai Panjolo
2. Masyarakat Dusun Mendak, Girisekar, Panggang, Gunungkidul

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer.[26] Meliputi referensi yang berkaitan dengan Ritual Cupu Kyai Panjolo dan Perubahan Sosial Masyarakat.

---

[23]Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1.

[24]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 129.

[25]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, hlm. 128.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

a. Teknik Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.[27] Dalam hal ini penulis menggunakan pengamatan secara terlibat (partisipatif), dalam artian peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti dan merupakan bagian integral dari situasi yang dipelajarinya.[28] Dengan ini peneliti dapat mengetahui situasi secara langsung dan dapat mengumpulkan keterangan yang banyak.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincoln adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar (*the art of asking and listening*).[29]

---

[26]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif,* hlm. 129.

[27]Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 106.

[28]Nasution S, *Metode Research (Penelitian Ilmiah),* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 107.

[29]Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif),* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 94.

Wawancara ini merupakan wawancara terstruktur yang akan mencari fokus permasalahan, dimungkinkan adanya pertanyaan diluar rencana namun tetap mengacu pada struktur atau rancangan yang sudah ada.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data sejarah dari permasalahan penelitian.[30] Hal ini tidak terlepas bahwa fakta yang ada sebagian besar terdapat pada data yang berbentuk dokumentasi.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah memperoleh data dari penelitian, penulis menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian sosial atau kebudayaan yang sedang diteliti.[31]

5. Pendekatan

---

[30]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif,* hlm. 152.

[31]Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosologi Agama (Kualitatif),* hlm. 115-116.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologis. Artinya dengan melihat ritual Cupu Kyai Panjolo secara langsung dan mengamati perubahan sosial masyarakatnya.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab dibagi lagi menjadi beberapa sub bab yang menjelaskan kandungan isinya. Pembagian tersebut untuk memudahkan pembahasan, telaah pustaka, analisis data secara mendalam sehingga nantinya diharapkan penelitian ini dapat lebih mudah dipahami.

Bab I, memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang merupakan argumentasi pentingnya penelitian ini beserta perangkat pendukungnya dan memaparkan penegasan terhadap judul, kemudian diikuti rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan terakhir sistematika penelitian. Bab pendahuluan ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat dijelaskan secara sistematis sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Bab II, merupakan pembahasan tentang gambaran umum Dusun Mendak, Girisekar, Panggang, Gunungkidul sebagai tempat dimana penelitian ini dilakukan. Hal-hal yang dibahas dalam bab ini meliputi letak geografis, kondisi demografis, dan pertumbuhan masyarakatnya.

Bab III, membahas tentang pengaruh makna gambar yang muncul terhadap perubahan sosial masyarakat dusun Mendak, Girisekar, Panggang, Gunungkidul dan latar belakang Cupu Kyai Panjolo.

Bab IV, berisi tentang seberapa kuat mitos yang mempengaruhi dinamika sosial.

Bab V, merupakan bab penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran. Dalam bab ini memaparkan hasil analisis untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada dan diharapkan dapat menarik intisari dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang penulis temukan di lapangan mengenai ritual Cupu Kyai Panjolo dan perubahan sosial masyarakat Dusun Mendak, Girisekar, Panggang, Gunungkidul, maka dapat disimpulkan bahwa ritual Cupu Kyai Panjolo dan pengaruh makna gambar yang muncul terhadap perubahan sosial masyarakat Dusun Mendak, Girisekar, Panggang, Gunungkidul adalah bahwa bermula dari perjalanan Eyang Sunan Kalijogo yang menyiarkan agama dan mendirikan Masjid di daerah Blimbing, Girisekar, Panggang, Gunungkidul dan diikuti oleh muridnya yang bernama Kyai Wonowongso yang selalu membawa anaknya bernama Kyai Sayek atau Kyai Panjolo. Kemudian dengan menghilangnya Kyai Panjolo, maka berbagai cara di tempuh oleh Kyai Wononwongso untuk menemukan kembali anaknya. Setelah anaknya ditemukan dengan membawa mainan berupa Cupu tersebut, dari situlah kemudian masyarakat menganggap bahwa Cupu itu memiliki kelebihan dan dikeramatkan. Sehingga hal ini selalu di peringati oleh masyarakat dusun Mendak setahun sekali.

Ritual Cupu Kyai Panjolo merupakan ritual yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu yang dilaksanakan secara turun temurun. Ritual tersebut dilaksanakan di Dusun Mendak, Girisekar, Panggang, Gunungkidul di

kediaman bapak Dwijo Sumarto sebagai *Trah* ketujuh Kyai Panjolo. Ritual Cupu Kyai Panjolo dipercaya oleh masyarakat Dusun Mendak sebagai ramalan untuk masa tani yang tepat di Dusun Mendak khususnya. Tetapi dengan seiringnya waktu dan perubahan zaman, maka ritual Cupu Kyai Panjolo menjadi membumi dan sampai ke tingkat Nasional.

Cupu Kyai Panjolo yang di balut oleh ratusan kain kafan memunculkan gambar-gambar yang belum diketahui maknanya. Sehingga bagi masyarakat yang menyaksikan ritual pembukaan Cupu Kyai Panjolo dapat mengartikannya sendiri makna yang terkandung dari gambar yang muncul di kain kafan tersebut. Karena bagi bapak Dwijo Sumarto selaku juru kunci Cupu Kyai Panjolo, memaknai gambar yang muncul dari kain kafan adalah hak pribadi setiap individu.

Gambar yang muncul dari kain kafan yang membalut Cupu sangat berpengaruh terhadap perubahan sosial masyarakat Dusun Mendak khususnya. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah dengan adanya ritual Cupu Kyai Panjolo dan kepercayaan masyarakat terhadap keaslian gambar yang muncul dari kain kafan yang membalut Cupu. Pengaruh yang dimunculkan dari ritual tersebut sangat besar bagi masyarakat Dusun Mendak.

Bentuk perubahan sosial masayarakat Dusun Mendak terhadap ritual Cupu Kyai Panjolo adalah perubahan perilaku, tindakan, cara berfikir masyarakat,

dan yang lainnya. Setiap perilaku, tindakan dan cara berfikir masyarakat sangat dipengaruhi oleh hasil gambar yang setiap individu artikan. Sehingga masyarakat sangat berhati-hati dalam semua hal itu. Karena tidak semua masyarakat memiliki arti yang sama terhadap kemunculan gambar. Cupu Kyai Panjolo memberikan pesan kepada masyarakat agar selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Pencipta dan waspada terhadap gejolak alam semesta, tidak larut dalam kerusaan zaman dan selalu berpegang teguh pada agama sebagai pedoman hidup.

Pada ritual Cupu Kyai Panjolo berkembang mitos-mitos di masyarakat, antara lain: *slametan, ngarep berkah, nazar,* kematian seseorang yang tidak mempercayai ritual tersebut kemudian nyletuk ketika pelaksanaan ritual berlangsung dan lain sebagainya. Kesemuanya itu dipercaya penuh oleh masyarakat Dusun Mendak khususnya.

Mitos merupakan dongeng atau cerita yang dibuat-buat. Mitos juga merupakan pedoman atau arah tertentu bagi masyarakat. Adapun fungsi dari mitos adalah memberikan penyadaran terhadap manusia, bahwa ada kekuatan adiluhung diatas manusia, memberikan jaminan pada masa kini dan memberikan pengetahuan tentang dunia seperti kejadian alam semesta.

Pengaruh mitos terhadap dinamika sosial bahwasannya mitos memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya mitos yang

dipercayai oleh masyarakat Dusun Mendak memiliki sakralitas dan mengandung pesan moral yang diwariskan oleh leluhur-leluhurnya. Dengan adanyaa mitos yang berkembang di masyarakat, membawa masyarakat terlihat sangat menyatu dan berinteraksi dengan baik dalam tatanan hidup bermasyarakat.

B. Saran

1. Dengan melihat langsung ritual Cupu Kyai Panjolo dan kejadian-kejadian di masyarakat, peneliti berharap dengan adanya penulisan skripsi ini, masyarakat bisa lebih berhati-hati dalam memaknai sesuatu yang dianggapnya mungkin benar tapi pada kenyataannya salah dan tetap berpegang teguh pada ajaran agama.
2. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik akan ritual Cupu Kyai Panjolo, dapat memberikan kontribusi yang lebih baik lagi. Jadikan penelitian ini sebagai bentuk pelestarian terhadap ritual Cupu Kyai Panjolo.

DAFTAR PUSTAKA

_____ *Sejarah Naluri Kyai Sayek (Kyai Panjolo)*. Mendak, 21 November 2011.

_____ "Studio 3 Gunungkidul" dalam Studio3blogspot.com, diakses tanggal 20 Desember 2014.

Bahri, Samsul. "Pengertian dan Definisi Gambar Menurut Para Ahli" dalam Samsulbahriblog.blogspot.com, diakses tanggal 20 Desember 2014.

Bungin, Burhan.*Metodologi Penelitian Sosial : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Damar, Andreas dan Krisna, Nena. "Ini, Hasil Pebukaan Cupu Kyai Panjala" dalam Gunungkidulpost.com, diakses tanggal 17 Desember 2014.

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius, 1995.

Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen : Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jakarta : Narasi, 2006.

Falah, Muhammad Krishna. "Membaca Mitos dalam Kode-kode Kebudayaan", dalam Bebas Melangkah25.Wordpress.com, diakses tanggal 1 Januari 2015.

Farisa,Tomi Latu. *Ritual Petik Laut Dalam Arus Perubahan Sosial di Desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur,* Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Geertz, Clifford. *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.

Jalaluddin.*Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi.* Jakarta : Rajawali, 2002.

Levi-Strauss, Claude. *Mitos, Dukun dan Sihir*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Buku Catatan Gambar atau tanda ritual Cupu Kiai Panjolo tahun 2014. Di dapatkan dari bapak Dwijo Sumarto, Juru Kunci Cupu Kyai Panjolo saat diwawancarai dikediamannya pada tanggal 23 November 2014.

Maelan, Endra. *Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunungkidul Di Tengah Arus Perubahan Sosial.*Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2013.

Masnait, Ahmad. *Makna Simbol Ritual Cupu Kyai Panjala (Studi Terhadap Makna Simbol Ritual Cupu Panjala di Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2011)",* Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Muhadjir, Noeng. *Identifikasi Faktor-faktor Kepemimpinan Adopsi Inovasi Untuk Pembangunan Pedesaan.* IKIP Yogyakarta, 1982.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2007.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern.*Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

S, Nasution.*Metode Research (Penelitian Ilmiah).*Jakarta : Bumi Aksara, 1996.

Saifuddin, Anwar. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Salim, Agus. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia.* Yogyakarta: Tiara wacana, 2002.

Setiadi, Elly M. dan Kolip, Usman. *Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta : Kencana, 2011.

Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif).* Yogyakarta : Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Soehadha, M. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta : Kreasi wacana, 2008.

Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press, 1985.

Sofwan, Ridin (dkk.). *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Yogyakarta : Gama Media, 2004.

Soyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi : Dasar Analisis, Teori, dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-kajian Strategis*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2010.

Supriyadi, "Sistem Kepercayaan Masyarakat", dalam Sejarah Nasional dan Dunia.blogspot.com, diakses tanggal 20 Desember 2014.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta : Kencana, 2007.

Triatmojo, Danang. *Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Tegal Kopen Banguntapan Bantul Yogyakarta.*Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Wahyuni, Niniek Sri dan Yusniati. *Manusia dan Masyarakat.* Jakarta : Ganeca Exact, 2007.

Wibisono, Koento. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme August Comte*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.

Zenrif, M. F. *Realitas Keluarga Muslim: Antara Mitos dan Doktrin Agama*. Malang : UIN Malang Press, 2008.

Hamidi, Muhammad. *Mitos-mitos Dalam Hikayat Abdulkadir Jailani*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa) dan Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Juru Kunci Cupu Kyai Panjolo dan warga masyarakat Dusun Mendak

1. Bagaimana sejarah Cupu Kyai Panjolo?
2. Sejak kapan ritual Cupu Kyai Panjolo dilaksanakan?
3. Berapa kali ritual Cupu Kyai Panjolo dilaksanakan dalam setiap tahunnya?
4. Apa saja syarat-syarat untuk melaksanakan ritual Cupu Kyai Panjolo?
5. Apa saja gambar yang muncul dari pelaksanaan ritual Cupu Kyai panjolo di tahun 2014?
6. Menurut anda, apakah ritual Cupu Kyai Panjolo mempengaruhi masyarakat?
7. Faktor apa yang mempengaruhi masyarakat?
8. Berapa kuat masyarakat mempercayai kebenaran-kebenaran gambar yang muncul dari kain kafan?
9. Adakah mitos yang berkembang di masyarakat?
10. Apa saja mitos yang berkembang di masyarakat?
11. Menurut anda, apakah masyarakat mempercayai mitos tersebut?
12. Bagaimana pengaruh mitos terhadap dinamika sosial?
13. Bagaiman masyarakat menanggapi mitos tersebut?
14. Perubahan apa yang terjadi pada masyarakat Dusun Mendak dengan adanya Mitos dan Ritual Cupu Kyai Panjolo?

Lampiran II

DAFTAR INFORMAN

1. Bapak Dwijo Sumarto (Juru Kunci Cupu Kyai Panjolo Dusun Mendak, Gunungkidul)
2. Bapak Karjan (Kepala Dukuh Dusun Mendak, Gunungkidul)
3. Bapak Sutarpan (Mantan DPRD Kabupaten Gunungkidul)
4. Ibu Suparmi (Ibu Dukuh Dusun Mendak, Gunungkidul)
5. Bapak Antoko (Warga Dusun Mendak, Gunungkidul)
6. Bapak Purmadi (Warga Dusun Mendak, Gunungkidul)
7. Hartadi (Warga Dusun Mendak/Anggota Karang Taruna Dusun Mendak, Gunungkidul)
8. Ibu Tugiarti (Ibu Kaum/Tokoh Agama Dusun Mendak, Gunungkidul)
9. Didit Prasetyo (Warga Dusun Mendak/Anggota Karang Taruna Dusun Mendak, Gunungkidul)

Lampiran III

DOKUMENTASI

Gambar 1. Pengunjung yang menyaksikan ritual Cupu Kyai Panjolo

Gambar 2. Ketiga Cupu Kyai Panjolo

Gambar 3. Memasukkan Cupu kedalam kotakan

Gambar 4. Gambar yang muncul dari kain kafan Cupu Kyai Panjolo

Gambar 5. Ibu-ibu yang membantu memasak

Gambar 6. Piala Penghargaan

Gambar 7. Wawancara dengan bapak Dwijo Sumarto di kediamannya

Gambar 8. Wawancara dengan Ibu Tugiarti di kediamannya

Gambar 9. Trah Cupu Kyai Panjolo

Gambar 10. Ketika Juru Kunci menyampaikan doa kepada Yang Maha Esa melalui Kyai Panjolo

Gambar 11. Wawancara dengan Bapak Karjan di kediamannya

Gambar 12. *Abdi Dalem* membagikan kemenyan

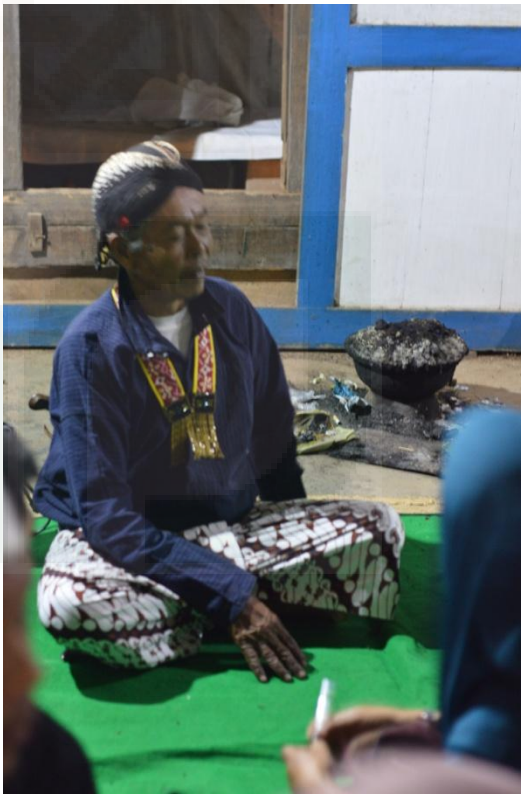

Gambar 13. Juru Kunci ketika di wawancara

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta Telp. (0274) 512156

Nomor : UIN.02/DU./TL.03/104/2014 Yogyakarta,14 November 2014
Lampiran :
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Kepada Yth.
GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Cq. KEPALA BIRO ADMINISTRASI PEMBANGUNAN
Komplek Kepatihan Danurejan Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul :

RITUAL CUPU KYAI PANJOLO DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DUSUN MENDAK, GIRISEKAR, PANGGANG, GUNUNGKIDUL

Dapatlah kiranya Bapak/Ibu memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama	: Indah Suciani
NIM	:11540026
Jurusan	: Sosiologi Agama
Semester	: VII (Tujuh)
Alamat	: Pedak Baru, Gowok, Banguntapan, Bantul.

Untuk mengadakan penelitian di lokasi sebagai berikut :

1. Dusun Mendak, Girisekar, Panggang, Gunungkidul.

Metode Penelitian
- Wawancara dan Observasi
- Mulai tanggal 17 November 2014 s/d 17 Desember 2014

Atas perkenan saudara, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Tanda tangan diberi tugas

(Indah Suciani)
NIM. 11540026

Dekan,

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dr. H. Syaifan Nur, MA
NIP. 19620718 198803 1 005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta Telp. (0274) 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR : UIN.02/WD.I/TL.03/104 /2014

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: Indah Suciani
NIM	: 11540026
Jurusan/Semester	: Sosiologi Agama/VII (Tujuh)
Tempat/Tanggal lahir	: Tangerang, 19 Mei 1993
Alamat Asal	: Lemahduwur Rt/Rw 02/03, Kecamatan Kuwarasan. Kabupaten Kebumen.

Diperintahkan untuk melakukan riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Objek	: Masyarakat Dusun Mendak dan juru kunci Cupu Kyai Panjolo
Tempat	: Dusun Mendak, Girisekar, Panggang, Gunungkidul.
Tanggal	: 17 November 2014 s/d 17 Desember 2014
Metode pengumpulan data	: Wawancara dan Observasi

Demikian diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikaan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 14 November 2014

Yang bertugas

Indah Suciani

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dr. Hj. Sochadha, S.Sos. M.Hum
NIP. 19720417 199903 1 003

Mengetahui	Mengetahui
Telah tiba di : Dusun Mendak	Telah tiba di : Dusun Mendak
Pada tanggal : 23 November 2014	Pada tanggal : 23 November 2014
Kepala	Kepala
KEPALA DUSUN MENDAK DESA: GIRISEKAR KEC. PANGGANG	KEPALA DUSUN MENDAK DESA: GIRISEKAR KEC. PANGGANG
(KARYAN)	(KARYAN)

CURICULUM VITAE

Nama : Indah Suciani

Tempat tanggal lahir : Tangerang, 19 Mei 1993

Agama : Islam

Alamat : Lemahduwur, Rt/Rw 02/03, Kuwarasan, Kebumen

No. Hp : 089 969 08 110

Orang Tua

Ayah : Sucipto

Ibu : Eriyani

Riwayat Pendidikan :

1. TK RA Al-Fatah Lemahduwur (1998-1999)
2. SD N 1 Lemahduwur (1999-2005)
3. SMP PGRI 1 Kuwarasan (2005-2008)
4. MA PPPI Miftahussalam Banyumas (2008-2011)
5. Strata 1 Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011-2015)

Riwayat Organisasi :

1. OSIS MA PPPI Miftahussalam Banyumas
2. Bantara Pramuka MA PPPI Miftahussalam Banyumas
3. Bendahara IKAMABA Yogyakarta
4. Anggota IMAKTA di Yogyakarta